

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masing-masing Negara memiliki tradisi, konsep agama, struktur sosial dan kondisi geografis yang berbeda. Keanekaragaman Pulau Papua sangat tinggi, ditunjukkan dengan adanya bermacam-macam bahasa. Cara hidup rakyat Papua meliputi tiga wilayah geografis yakni daerah pantai, daerah pegunungan dan daerah tanah rawa yang masih jarang penduduknya. Identitas etnis Papua sendiri awalnya berasal dari sekelompok keluarga kecil, desa kecil (Laksono, 2009).

Papua merupakan pulau yang masih dianggap primitif dengan ras yang unik. Robinson (dalam Pratama, 2013) menyatakan bahwa masyarakat Papua memiliki ciri khas seperti bentuk rambut dan warna kulit yang berbeda dengan masyarakat Indonesia lainnya. Perbedaan ciri khas inilah yang semakin membuat orang-orang Papua unik. Papua juga memiliki banyak sekali kebudayaan, menurut pernyataan dari salah satu informan mengatakan bahwa di Papua juga terdapat tari-tarian dan kesenian lainnya. Secara Sumber Daya Manusia (SDM), Papua juga dapat dikatakan rendah sehingga pada tahun 2012 Pendidikan Tinggi (DIKTI) bekerja sama dengan Dinas Pendidikan di Papua untuk mengadakan program beasiswa kepada putra dan putri Papua terpilih untuk menempuh pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di seluruh Indonesia. Salah satu PTN

yang terpilih menerima program beasiswa tersebut adalah Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang ada di Madura.

Madura dipandang sebagai salah satu pulau yang sekarang mulai maju, tidak heran apabila sekarang Madura sudah mulai menjadi rujukan guna mengenyam pendidikan dan memiliki daya tarik tersendiri sebagai tempat belajar. Kemajuan lain yang terjadi di Madura adalah pada bidang pendidikan. Madura sekarang dikenal memiliki banyak perguruan tinggi yang terdapat di setiap kabupatennya baik perguruan tinggi swasta maupun perguruan tinggi negeri. Satu-satunya perguruan tinggi yang berskala nasional yang ada di Madura adalah UTM. Jumlah mahasiswa di UTM terbilang cukup banyak dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari lokal Madura sampai luar Madura seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Medan bahkan sampai Papua.

Menurut wawancara dengan Bapak Suprianus selaku perwakilan dari Dinas Pendidikan Papua yang memonitoring mahasiswa Papua di Madura, beliau mengatakan sebelum tahun 2012 terdapat beberapa mahasiswa Papua yang berkuliah di UTM berkat beasiswa yang diberikan oleh PT Freeport dan atas biaya sendiri. Beasiswa tersebut tidak berlanjut dan pada tahun 2012 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua bekerja sama dengan DIKTI untuk meningkatkan mutu pendidikan dan Sumber Daya Manusia (SDM) di Papua dengan menyeleksi putra dan putri terbaik mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan berkuliah di Madura (hasil wawancara dengan informan, dilakukan di Telang 2 November 2015).

Mahasiswa Papua yang berkuliah di Madura mengemban tugas untuk berkuliah dengan baik di UTM agar nantinya dapat mendapat ilmu yang bermanfaat dan dapat berguna untuk daerah mereka masing-masing, maka dari itu mengharuskan mereka untuk tinggal dan berinteraksi dengan orang-orang baru di lingkungan baru, sehingga ketika mahasiswa Papua mulai memiliki tempat tinggal di Madura mereka harus melakukan penyesuaian diri. Menurut Risnawita & Ghufroon (2012) mengatakan penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

Ketika seseorang masuk ke dalam kultur baru akan mengalami tiga fase penyesuaian diri. Tiga fase tersebut menurut Dayakisni dan Yuniardi (2012) yakni (1) timbulnya kegembiraan dan optimisme; (2) depresi dan kebingungan; (3) muncul keadaan penyesuaian diri. Fase yang pertama yaitu timbulnya kegembiraan dan optimisme yang muncul akibat adanya rasa ingin tahu yang besar karena akan menempati suatu tempat baru. Menurut hasil wawancara yang dilakukan di Telang tanggal 31 agustus 2015 dengan informan (BL), BL mengatakan bahwa adanya rasa bangga yang mereka rasakan karena terpilih untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Negeri di luar pulau Papua, informan menjelaskan bahwa dirinya memang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar Papua karena ingin mencari pengalaman meskipun di Papua juga terdapat universitas ternama seperti

Universitas Negeri Papua dan Universitas Negeri Cendrawasih dan untuk dapat terpilih mereka harus melalui seleksi yang ketat dari pihak panitia yaitu dari DIKTI dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua.

BL juga menikmati perjalanan menggunakan kapal laut yang hampir seminggu lamanya dari Papua sampai Surabaya dan menyeberang menggunakan kapal laut lagi sampai akhirnya tiba di Madura melalui pelabuhan Kamal. Mereka senang karena di kapal laut yang mereka tumpangi dari Papua ke Surabaya memiliki fasilitas yang lengkap dan hampir menyerupai sebuah *caffé*, tetapi ada sebagian dari mereka yang datang ke Madura menggunakan pesawat terbang dan mereka juga senang karena dari dulu ingin sekali naik pesawat terbang. Sampai di Madura mereka juga suka dengan makanan yang ada di sekitar Telang karena menurut mereka harga makanan di sini murah tidak seperti di Papua yang semuanya serba mahal.

Rasa bangga yang mereka rasakan memunculkan optimisme mereka untuk bisa kuliah dengan baik di Madura dan kembali ke Papua untuk memperbaiki SDM di daerah mereka masing-masing. Mereka berharap adanya timbal balik dari proses perkuliaan ini bahwa ketika mereka kembali ke Papua dengan status sarjana akan mendapatkan pekerjaan yang baik juga. Rasa optimisme lain juga muncul di kalangan mahasiswa Papua karena banyak senior-senior mereka yang merupakan lulusan dari UTM menjadi orang-orang penting di Papua seperti ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU), sehingga mereka merasa terpacu untuk sukses seperti senior-senior mereka. Informan memaparkan memiliki rencana sekembalinya ke

Papua lebih memilih mencari pekerjaan yang sesuai dengan jurusan mereka masing-masing agar lebih mudah dalam bekerja.

Kegembiraan lain yang dirasakan oleh informan adalah setelah mereka kuliah di Madura, mereka banyak mendapatkan teman-teman baru. Mahasiswa yang kuliah di Madura memang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Tidak heran apabila informan dan teman-teman Papua yang lain banyak bertemu dengan teman-teman baru yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda dari seluruh Indonesia. Universitas Trunojoyo Madura merupakan universitas yang sedang berkembang dan sudah mendapatkan akreditasi B, maka dari itu informan merasa sangat senang dan beruntung karena dapat masuk dan kuliah di perguruan tinggi negeri yang bagus di Madura.

Fase yang kedua adalah mengalami depresi dan kebingungan. Fase ini merupakan kelanjutan dari fase pertama yakni ketika mahasiswa Papua sampai di Madura, mereka mengalami ketidaknyamanan dan kebingungan dalam proses berinteraksi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka mengalami rasa tidak nyaman di Madura ketika awal-awal masa perkuliahan. Rasa tidak nyaman mereka dirasakan ketika mereka tinggal di asrama kampus, menurut mereka asramanya panas, sempit dan sepi. Suasana di Telang yang sepi dan dekat dengan sawah merupakan salah satu penyebab ketidaknyamanan yang mereka rasakan.

Sebelum mereka sampai di Madura, mereka sudah mendengar hal-hal yang tidak baik tentang orang Madura dari beberapa orang di Papua seperti orang

Madura yang tidak ramah dan gaya bicaranya yang keras, maka dari itu kabar tersebut sebenarnya memberikan ketakutan tersendiri bagi teman-teman Papua yang ada di Madura. Mereka mengatakan jarang masuk kelas dalam rentang semester satu sampai semester dua karena mereka merasa tidak punya teman bicara dikarenakan mereka tidak percaya diri dan enggan untuk memulai pembicaraan dengan teman-temannya. Mereka biasanya pergi ke Surabaya agar bisa main dan berkumpul dengan teman-teman sesama dari Papua karena mereka malu dan minder untuk main dengan orang-orang baru di Madura. Rasa minder yang mereka rasakan tidak terlepas dari perbedaan fisik yang menonjol dari mereka. BL mengatakan ketika pertama datang ke Madura merasa sedih karena teman-teman SMA mereka yang dari Papua hanya sedikit yang kuliah di Madura sementara yang lain banyak kuliah di Malang, Surabaya, Bandung dan Jogja.

Mereka juga mengatakan bahwa mereka sering menjadi pusat perhatian ketika berjalan untuk pergi ke kampus dan ketika keluar untuk beraktivitas, ada juga yang memanggil-manggil nama mereka ketika berjalan. Informan yang bernisial (OT) bercerita tentang pengalaman dirinya yang pernah menjadi bahan pembicaraan dan ditertawakan oleh mahasiswa lain ketika berjalan kaki pulang dari kampus, bahkan informan OT ini sampai menampar mahasiswa tersebut karena kesal. OT menambahkan rasa tidak nyaman lain yang dirinya rasakan ketika ada di Madura yaitu cuaca di Madura sama saja dengan Papua yang panas, banyak sawah seperti di desa bahkan OT ini sempat menangis dan meminta pulang

kepada keluarganya karena tidak betah tetapi setelah orang tuanya memberikan pengertian akhirnya OT berubah pikiran dan tetap kuliah di Madura.

Menurut penjelasan dari Bapak Suprianus selaku perwakilan dari Dinas Pendidikan Papua ketika melakukan pertemuan dengan mahasiswa Papua, salah satu kendala yang mahasiswa Papua temui di Madura adalah bahasa, mereka merasa benar-benar tidak mengerti dengan bahasa Madura dan menurut mereka bahasa Madura sulit untuk dimengerti dan diucapkan maka dari itu kebingungan dalam berbahasa menjadi kendala mereka saat berinteraksi dengan orang Madura.

Kebingungan dalam bahasa ini juga diperkuat oleh informan (MR) mengatakan orang-orang Madura lebih sering menggunakan bahasa madura daripada bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anak-anak Papua, hal ini membuat anak-anak Papua memiliki perasaan takut dihina atau dimarahi karena mereka tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Ada beberapa dari mahasiswa Papua yang memilih untuk kembali ke Papua dan berhenti kuliah dikarenakan beberapa alasan seperti ada yang menikah, dan tidak bisa bertahan dengan semua ketidaknyamanan tersebut. Rasa ketidaknyamanan, keengganan untuk mempelajari bahasa di budaya baru, dan merasa berbeda karena memiliki fisik yang berbeda dengan mayoritas orang Jawa dan Madura tersebut merupakan sebagian gejala dari *culture shock*.

Berdasarkan data yang berasal dari Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Universitas Trunojoyo Madura, mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan tinggi di UTM berjumlah 29 mahasiswa dari tahun 2010

sampai tahun 2015. Jumlah mahasiswa Papua dapat dilihat secara detail melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Mahasiswa Papua dari Tahun 2010-2015

Jumlah Mahasiswa	Angkatan	Keterangan
1 Orang	2010	Tidak aktif
12 Orang	2012	7 Orang aktif 5 Orang tidak aktif
9 Orang	2013	4 Orang aktif 5 Orang tidak aktif
2 Orang	2014	2 Orang aktif
5 Orang	2015	5 Orang aktif

Sumber: BAAK UTM, 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Papua dari tahun 2010 sampai 2015 berjumlah 29 orang mahasiswa. Mahasiswa yang masih aktif mengikuti perkuliahan berjumlah 18 orang mahasiswa sedangkan 11 orang berstatus mahasiswa tidak aktif disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak melakukan daftar ulang setelah dinyatakan diterima di UTM sebanyak empat orang, tidak melanjutkan kuliah sebanyak tiga orang mahasiswa, dua orang tidak diketahui keberadaannya serta satu orang karena alasan pribadi memilih pulang ke Papua.

Gejala-gejala *culture shock* menurut Oberg (2006) seperti buang air kecil, minum makan yang berlebihan, kesulitan tidur, takut kontak fisik dengan penduduk lokal, merasa sendiri, perasaan tidak berguna, keinginan untuk terus bergantung kepada teman se daerah, tidak nyaman dan menolak budaya baru, tidak dapat menyesuaikan perilaku dengan norma budaya baru, tidak ingin belajar bahasa tempat yang dikunjungi, ketakutan ditipu, dirampok dan dilukai, merasa diperlakukan berbeda, kekhawatiran yang berlebihan, merindukan kebiasaan hidup di negara asal, dan akhirnya berkeinginan yang memuncak untuk kembali ke kampung halaman.

Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2012) mengatakan *Culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tidak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Dalam hal ini ketika seseorang mengalami kesulitan mengenal budaya baru yang ia masuki dan tidak bisa berperilaku sesuai dengan budaya barunya. *Culture shock* merupakan hal yang biasa terjadi kepada suatu kelompok atau individu yang memasuki lingkungan dan budaya baru yang berbeda. Semakin tinggi perbedaan budaya semakin tinggi potensi untuk mengalami *culture shock*.

Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2012) menambahkan terjadinya *culture shock* dipicu oleh tiga penyebab yaitu, (1) kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya. Tanda-tanda tersebut adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti gerakan tubuh, dan ekspresi wajah seperti kebingungan dalam

berperilaku sehari-hari dengan lingkungan baru. Hal ini dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang mahasiswa Papua perlihatkan ketika awal-awal datang di Madura seperti tidak mau membaur dengan orang lain karena minder dan malu serta tidak ada aktivitas yang mereka lakukan karena merasa tidak punya teman. (2) putusnya komunikasi antar pribadi dan halangan bahasa seperti tidak mau berbicara dengan orang lain selain dengan teman yang sederhana. Permasalahan bahasa memang menjadi kendala dalam proses berinteraksi yang dilakukan mahasiswa Papua yang ada di Madura. Bahasa Madura yang menurut mereka sulit dan anak-anak Madura yang kerap kali menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan mereka membuat komunikasi kurang lancar dan memunculkan pemikiran buruk tentang orang Madura. (3) krisis identitas seperti merasa berbeda dengan mahasiswa lain. Rasa minder dan tidak percaya diri yang dirasakan oleh mahasiswa Papua salah satunya karena perbedaan fisik. Oleh karena itu mahasiswa Papua di Madura yang mengalami *culture shock* harus segera melakukan fase ketiga yakni melakukan keadaan penyesuaian diri. Mahasiswa Papua yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri yang baik akan tersisih dan pulang kembali ke Papua. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang mereka temui di Madura. Mahasiswa Papua yang dapat melakukan penyesuaian diri yang baik dan dapat mengatasi tuntutan-tuntutan serta masalah yang mereka temui dapat bertahan dan terus kuliah di Madura.

Fase ketiga ini adalah munculnya keadaan penyesuaian. Menurut Risnawita & Ghufro (2012) mengatakan penyesuaian diri adalah kemampuan individu

dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. Mahasiswa Papua diharuskan untuk dapat menghadapi semua rasa tidak nyaman yang mereka dapatkan di Madura, sehingga nantinya dapat menyesuaikan diri baik dalam kehidupan mereka ke depan di Madura.

Menurut Schneiders (dalam Risnawita & Ghufro, 2012) penyesuaian diri mempunyai unsur. Pertama, *Adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik berarti dia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik. Kedua, *Conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *Mastery* artinya seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat, *Individual Variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah. Semua keempat unsur penyesuaian diri tersebut yang harus mahasiswa Papua lakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di Madura.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa Papua yang mengalami *culture shock* di Madura penting dilakukan karena dapat menjadi acuan referensi bagaimana melakukan penyesuaian diri yang baik bagi mahasiswa Papua di Madura. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dari peneliti internasional maupun lokal.

Adapun perbandingan penelitian tentang peneliti lainnya terkait dengan penyesuaian diri, Papua dan *culture shock* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syafik (2013) tentang “*Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya* ”, yang menyimpulkan bahwa banyaknya hambatan yang ditemui oleh mahasiswa Papua. Untuk menanggulangi hambatan tersebut diambil tiga strategi penyesuaian diri. Strategi-strategi tersebut digunakan untuk mengatasi masalah interaksi sosial.

Novirianto (2013) sebuah kajian tentang “*Keterkejutan Budaya pada Mahasiswa Asal Papua Kabupaten Fakfak*”, yang memiliki kesimpulan bahwa mahasiswa asal Papua mengalami keterkejutan budaya, faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain belum mempunyai pengalaman tinggal di Surakarta dan belum mengerti bahasa Jawa. dampak yang ditimbulkan antara lain sulit bergaul, lebih suka menyendiri, mudah merasa bosan dan timbul keinginan pulang ke Papua.

Adapun penelitian lainnya yang terkait dengan penyesuaian diri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizky & Listiara (2015) tentang “*Penyesuaian Diri dan School Well-Being pada Mahasiswa*”, yang berkesimpulan bahwa

penyesuaian diri merupakan faktor yang dapat memberikan variasi bagi *scholl well-being* mahasiswa. Kontribusi efektif yang ditunjukkan oleh variabel penyesuaian diri dalam penelitian ini menegaskan bahwa masih banyak prediktor penentu bagi tinggi rendahnya *scholl well-being* mahasiswa yang perlu diteliti. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *school well-being* dapat diterapkan pada kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa Papua yang mengalami *culture shock* di Madura?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini maka ditentukan tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa Papua yang mengalami *culture shock* di Madura dilakukan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial, dan psikologi lintas budaya.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan untuk mengetahui informasi mengenai penyesuaian diri, *cultur shock*, dan mahasiswa papua.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi terkait dengan penyesuaian diri dan *culture shock* yang mereka alami di Madura.

- b. Bagi Masyarakat Madura

Agar masyarakat Madura membantu anak-anak papua yang kuliah di Madura agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

- c. Bagi calon Mahasiswa Papua

Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan dan memberikan tambahan referensi bagi mahasiswa Papua yang akan kuliah di Madura agar mereka dengan cepat bisa menyesuaikan diri di Madura.

- d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk peneliti selanjutnya terkait dengan penyesuaian diri dan mahasiswa Papua.